

# PENYEMBUHAN PENYAKIT DENGAN AYAT–AYAT AL-QURAN MELALUI RUQYAH

(Study Living Quran Di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia)

Najid, Ahsin Wijaya, Asyhar Kholil

[najidpalu@gmail.com](mailto:najidpalu@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out the verses that are used as a medium for healing diseases, the reasons for choosing certain verses as a medium for healing diseases and the process of healing diseases with verses from the Quran through the ruqyah method at the Arsyada Yadaka Indonesia Foundation. The research method used is qualitative research using a phenomenological approach. Data collection techniques include interviews, documentation and observation. The data analysis technique includes the stages of reduction, selection and conclusion. The results of the research show 1) The verses used in healing diseases include verses about protection, verses related to certain diseases, verses about cancelling magic and verses of doom/day of vengeance. 2) The reasons for Roqi to make verses in between are because a) these verses of the Quran contain signs/symbolic meanings related to the disease suffered by the patient b) these verses of the Quran have clear words and sentences that are in accordance with the type of disease and problems encountered during the implementation of ruqyah and c) these verses of the Quran are verses of ruqyah that have been passed down by Rasulullah SAW. 3) The process of healing the disease is divided into 3 stages, namely the pre-treatment stage (diagnosing the patient's disease), the treatment stage (reciting verses from the Quran) and the post-treatment stage. The results of this study can be used as a reference in treating both physical and metaphysical diseases.*

**Keywords:** *Healing Diseases, Ruqyah, Living Quran.*

## PENDAHULUAN

Menurut Setiawan (2006: 68) secara teoritis, penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an memiliki tiga bentuk, antara lain: Pertama, resepsi budaya, yang berusaha mengungkap pengaruh dan peran Al-Qur'an dalam membentuk budaya dan kebudayaan masyarakat. Kedua merupakan resepsi hermeneutika yang mengungkap perkembangan kajian interpretasi tekstual dan aktivitas interpretasi tekstual. Ketiga resepsi estetik yang mengungkap penerimaan dengan mata dan telinga, pengalaman artistik, dan cita rasa objek atau penampilan. Dengan demikian, fokus kajian persepsi budaya dan estetika ini sangat erat

kaitannya dengan kajian al-Quran yang hidup di tengah masyarakat yang disebut dengan living Quran.

Kajian living Quran ini memperkenalkan paradigma baru dalam pembahasan al-Qur'an modern, sehingga pembahasan al-Qur'an tidak hanya terfokus pada tataran teks tetapi lebih mengapresiasi tanggapan dan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran Al-Quran, sehingga interpretasinya tidak hanya terdapat pada kalangan elitis tetapi mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam kajian living Quran (Mustaqim, 2007: 69). Dalam mempelajari living Quran dapat ditemukan makna dan nilai-nilai terkait dengan sosial-keagamaan masyarakat dalam bentuk praktik ritual yang terkait dengan Al-Quran.

Suatu bentuk praktik ritual yang terkait dengan living Al-Quran adalah menjadikan Al-Quran sebagai shifa' (penyembuh/obat/penawar) bagi penyakit baik fisik maupun psikis. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra' ayat 82 Sebagai berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi syifa' dan rahmat untuk orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra': 82)*

Menurut M. Quraish Shihab (2017: 532), kata syifa' berarti penyembuhan atau obat, dan bisa bermakna mengambil manfaat, jauh dari kekurangan dan kebebasan atau tidak adanya halangan. Ibnu Asyur ahli terjemahan Tunisia, mengatakan dalam Q.S Al-Isra ayat 82 menjelaskan bahwa Al-Quran secara keseluruhan merupakan obat bagi berbagai penyakit, tidak hanya gangguan jiwa tetapi juga penyakit fisik (Al-'Asyur, tt: 15/189).

Hal ini dibenarkan oleh Ibnu Mas'ud ra. yang mengabarkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW mengadukan dadanya sakit, kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Kalian harus membaca Al-Qur'an. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyakit ini bukan merupakan penyakit fisik melainkan penyakit jiwa/spiritual yang mempengaruhi tubuh fisik seseorang. Kebanyakan seseorang yang merasa sesak atau nyeri dada yang seolah-olah tertekan itu di akibatkan oleh ketidak seimbangan jiwa (Shihab, 2017: 532). Hal ini juga di jelaskan dalam QS. Yusuf ayat 84-85 berikut:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يُونُسَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ٨٤ قَالُوا تَاللَّهِ تَقْتُلُوا تَذَكَّرُ  
يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرْصًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ

*Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) dan berkata: Oh, kesedihanku untuk Yusuf dan matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah orang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata; Demi Allah, kamu selalu mengingat Yusuf, sehingga kamu sakit parah atau termasuk orang yang binasa. (QS.Yusuf: 84-85).*

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan *والاسف* diartikan sebagai kesedihan yang teramat sangat karena kehilangan sesuatu (Al-Qurthubi, tt: 9/62). Kesedihan yang teramat sangat itu tidak diungkapkannya kepada orang lain. Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan *حتى تكون حرصا* adalah kerusakan pada fisik dan akal disebabkan rasa sedih, rasa cinta atau dikarenakan lanjut usia. Kesedihan yang amat sangat itu tidak diungkapkan kepada orang lain. Ayat ini juga membenarkan penemuan modern yang menjelaskan bahwa kesedihan dapat melemahkan tubuh dan merusak akal (Hidayatullah, tt: 77). Metode penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat Al-Quran biasa disebut dengan Ruqyah. Menurut Saad Said Ahmad Abduh Hafidzullah ruqyah adalah kalimat yang dapat dipahami, disyariatkan, dibacakan dengan cara berdoa langsung dihadapan pasien untuk mengharapkan kesembuhan (Abduh, 2014: 444). atau dengan kata lain ruqyah adalah doa kebaikan yang dibacakan dihadapan pasien untuk memohon kesembuhan baginya (Hidayatullah, tt: 128). Pada awalnya hukum ruqyah ini terlarang berdasar pada hadits riwayat Abu Daud yang dishahihkan oleh Syeikh Al Bani dari Ibnu Mas'ud Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya ruqyah (jampi), jimat dan ilmu pelet itu adalah perbuatan syirik." (Abu Daud, tt/3883).

Pelarangan ruqyah ini pernah mutlak karena orang-orang jahiliyah melakukan ruqyah dengan bacaan-bacaan penuh dengan kesyirikan. Namun demikian hadits lain menggeser hukum awal menjadi mubah bahkan sunah yaitu hadits riwayat Muslim RA. Dalam shahihnya dari Auf bin Malik Al-Asyja'i Rasulullah bersabda yang artinya: "Abu Thahir bercerita kepadaku, Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, Mu'awiyah bin Sholeh mengabarkan padaku, dari Abdurrahman bin Zubair dari ayahnya dari Auf bin Malik Al-Asyja'i berkata kepada Rasulullah SAW: Pada jaman jahiliyah saya pernah meruqyah kemudian Rasulullah bersabda; tampilkan ruqyah kalian, tidak mengapa melakukan ruqyah selagi didalamnya tidak terkandung kesyirikan (Muslim, 2000: 975).

Hadits ini memiliki makna bahwa sesungguhnya ruqyah diperbolehkan jika tidak mengandung kesyirikan. Bukti ruqyah diperbolehkan diantaranya hadits dari Abi Sa'id Khudri yang artinya Abu Ja'far Muhammad bin Sholeh bin Hani bercerita kepadaku, Husain bin Muhammad al-Qabbani bercerita padaku, Ishak bin Ibrahim al-Handloli bercerita kepadaku, Jarir mengabarkan padaku, dari A'masy dari Ja'far bin Iyas dari Abi Nadhrah dari Abi Sa'id al Khudri berkata: Rasulullah SAW pernah mengutus kami ke medan perang. Kemudian kami berjalan melewati desa dan meminta orang desa tersebut untuk menjamu kami, tetapi mereka menolak untuk menjamu kami. Lalu kami pergi ke tempat lain. Kemudian pemimpin orang kampung tersebut tiba-tiba tersengat hewan dan mereka mendatangi kami dan bertanya: "Apakah ada di antara kalian yang bisa melakukan ruqyah?" Saya menjawab: "Saya peruyah salah seorang diantara mereka berkata: "Ruqyalah sahabat kami", Aku menjawab: "Tidak, Kami tadi minta dijamu tetapi kalian menolak kami". Mereka berkata: "Kami akan memberikan upah kepada kalian 30 ekor kambing". Abu Sa'ad berkata: "Maka akupun mendatangi pembesar mereka, kemudian aku mengusapnya sambil membacakan Al-Fatihah berulang kali hingga ia sembuh. Maka kami semua mengambil kambing-kambing tersebut. Kami berkata "Kami mengambil darinya sedangkan kami merasa tidak nyaman dengan hasil ruqyah tersebut hingga kami menanyakannya kepada Rasulullah SAW". Maka kamipun mendatangi beliau dan menceritakan kepadanya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Bagaimana engkau tahu bahwasannya Al-Fatihah adalah ruqyah?". Aku menjawab: "Aku tidak tahu sebelumnya wahai Rasulullah, tetapi Allah memberikanku sebuah ilham". Maka Rasulullah bersabda: "Makanlah dari hasil ruqyahmu dan berikanlah aku bagiannya" (an-Nisaburi, tt: 746).

Diriwayatkan shahih Bukhari dari Aisyah r.a: ketika Nabi Muhammad SAW sakit beliau meruqyah dirinya dengan membaca Surah al-Mu'awwidzatain yaitu Surah al-Falaq dan an-Nas. Sebagaimana hadits berikut (Bukhari, 2002: 1088):

عن عائشة رضي الله عنها، أخبرته: «أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا اشتكى نَفَثَ على نفسه بالمعوذات، ومسحَ عنه بيده، فلما اشتكى وجعه الذي توفي فيه، طَفَفْتُ أنفثُ على نفسه بالمعوذات التي كان ينفثُ، وأمسحُ بيد النبي صلى الله عليه وسلم عنه

*Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW merasa sakit, beliau membaca Mu'awwidzatain dan meniupnya, ketika sakitnya semakin parah yang*

*menyebabkan kematiannya, saya membacanya dan kemudian mengusap beliau dengan tangannya.*

Berdasarkan uraian beberapa riwayat hadits di atas, mashur di kalangan masyarakat tentang keutamaan membaca surah atau ayat Al-Quran tertentu sebagai obat penyakit baik jasmani maupun rohani. Kajian tentang syifa' dan penyembuhan serta kesehatan dalam Al-Quran telah banyak dikaji, baik dengan menggunakan metode tematik, tahlili maupun dalam kajian living Quran Seperti penelitian yang dilakukan Fuji L yang berjudul Al-Quran & penyembuhan yang merupakan penelitian tentang Living Quran di Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso (Lestari: 2018: iv). Penelitian ini juga menjelaskan tentang kajian living Quran. Akan tetapi pada penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana proses penyembuhan. Mengetahui bagaimana proses/praktek penyembuhan menjadi hal yang sangat penting untuk dibahas, karena banyaknya praktek pengobatan yang menyimpang dari syariat Islam dan melakukan penipuan.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji praktek penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat Al-Quran melalui metode ruqyah di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia Sokaraja Banyumas Jawa Tengah. Yayasan ini di dirikan oleh Ustadz Muhammad Faizar Hidayatullah yang merupakan salah satu peruqyah cukup masyhur di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal di tempat praktek di Sokaraja Banyumas diperoleh informasi bahwa tahapan ruqyah yang diterapkan sedikit berbeda dengan tahapan ruqyah di tempat lain. Sebelum pasien di ruqyah maka dilakukan diagnosa dengan melihat telapak tangan dan lidah pasien. Setelah memperoleh informasi secara lengkap maka pasien akan diterapi ayat Al-Quran sesuai jenis penyakit. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memilih tempat berobat dengan metode ruqyah secara tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat yang digunakan sebagai media penyembuhan penyakit, alasan pemilihan ayat-ayat tertentu sebagai media penyembuhan penyakit dan proses penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat Alquran melalui metode ruqyah di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi, seleksi dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### 1. Living Qur'an dan Ruqyah

Living Quran dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah. Menurut Syamsuddin (2007: xiv), genre dan objek kajian Al-Qur'an secara garis besar dapat dibagi menjadi empat bagian, antara lain: *Pertama* adalah penelitian yang memposisikan teks Al-Qur'an sebagai obyek kajian. Peneliti memposisikan Al-Quran menjadi obyek yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan tertentu untuk menemukan sesuatu baik berupa konsep maupun gambaran yang bersumber dari teks Al-Quran. Menurut Amin al-Khuli sebuah kajian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian disebut dengan *dirasat ma fin-nass*.

*Kedua*, penelitian yang menempatkan sesuatu di luar teks Al-Qur'an namun memiliki kaitan yang sangat erat dengan kemunculan berbagai obyek kajian. Al-Khuli menyebutnya ini sebagai *dirasat ma haul Al-Qur'an* (kajian tentang sesuatu yang terdapat di sekitar teks Al-Qur'an). Seperti kajian tentang *asbab an-nuzul*, sejarah penulisan dan kodifikasi teks Al-Qur'an termasuk dalam klasifikasi penelitian kajian tersebut dan ini sangat bermanfaat ketika mempelajari teks Al-Qur'an secara menyeluruh.

*Ketiga*, Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai objek kajian. Sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini, umat Islam telah memahami dan menafsirkan Al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun secara parsial. Hasil interpretasi ini kemudian menjadi bahan diskusi. Tujuan penelitian ini adalah berusaha menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *mufassir* dan hubungannya dengan *Zeitgeist* (semangat zaman).

*Keempat*, Penelitian yang memperhatikan reaksi masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil tafsirannya. Respon masyarakat itu berupa penerimaan terhadap teks tertentu dan hasil penafsirannya pada acara dan seremonial keagamaan. Pada saat yang sama, resepsi sosial pada hasil penafsiran dalam

masyarakat dapat diwujudkan dengan cara dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat. Teks Al-Quran yang hidup di masyarakat ini dinamakan dengan *The Living Qur'an*. Kajian living Quran ini mengabungkan cabang ilmu Al-Quran dengan ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi.

Secara bahasa *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* yang artinya "hidup" dan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam. "*Living Quran*" dapat diartikan sebagai Al-Quran yang hidup di tengah masyarakat (Mansur, 2007: 6). Dengan kata lain, *living Qur'an* bersumber pada fenomena *Quran in everyday life*. Dengan demikian, dalam kehidupan praktis, Al-Qur'an berfungsi di luar kondisi tekstualnya (2007: 6). *Atribusi* al-Qur'an ini disebabkan oleh praktik penafsiran Al-Qur'an yang tidak terkait dengan pemahaman teksnya, tetapi didasarkan pada anggapan adanya keutamaan pada teks Al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Istilah *living Quran* sebenarnya mencoba menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan Al-Quran yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu fenomena dalam masyarakat adalah metode *Ruqyah* untuk penyembuhan dengan mengandalkan bacaan ayat-ayat Al Qur'an. Kata *Ruqyah* secara *etimologi* adalah *Al-Audzah* (العوذة) yang berarti jampi atau mantra. *Ruqyah* berasal dari kata رقى- يرقى- رقي yang menurut Ibnu Faris *ruqyah* memiliki tiga makna mendasar, diantaranya: Mengangkat (الصعود), Jampi (العوذة), Gundukan tanah (بقعة من الارض). Dari ketiga makna tersebut yang mendekati makna *ruqyah* sebenarnya hanya dua poin pertama, yaitu mengangkat dan jampi. Oleh karenanya *ruqyah* dilakukan dengan tujuan : رفع المرض عن المريض mengangkat penyakit dari si penderita (2014). Sedangkan *ruqyah* menurut *terminologi* menurut Ibnu Atsir menjelaskan pengertian *ruqyah* dalam *An-Nihayah Fi Gharibil Hadits wal Atsar* sebagai berikut :

الرقية هي العوذة يرقى بها صاحب الافة كالحمى و الصرع و غير ذلك من الافات

*Ruqyah* adalah mantra yang dibacakan kepada orang yang sedang sakit, seperti demam, epilepsi, atau penyakit lainnya (Al-Atsir, 1979: 2/231).

## **2. Ayat-ayat Ruqyah dalam Yayasan Arsyada Yadaka**

Adapun dalam penelitian yang kasusnya diambil dari praktek yang diadakan di Yayasan Arsyada Yadaka bahwa pembacaan Ayat-ayat yang digunakan untuk

media penyembuhan penyakit yang di terapkan di Yayasan Arsyada Yadaka ini disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita oleh pasien dan kondisi yang dihadapi pada saat penanganan. Pada kasus penyakit fisik seperti penyakit asam lambung dibacakan ayat yang bercerita tentang ketenangan atau kabar gembira. Menurut keterangan Faizar penyakit asam lambung terjadi karena kecemasan, stres dan kekecewaan. Hal ini senada dengan pendapat Ika yang menerangkan bahwa stres dapat menimbulkan kecemasan yang erat kaitannya dengan gaya hidup. Gangguan kecemasan dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis, antara lain gangguan pencernaan dan produksi asam lambung akan meningkat pada seseorang dalam keadaan stres (Ika, 2010). Sehingga ayat yang tepat digunakan selain ayat-ayat Al-Quran yang biasa digunakan dalam ruqyah seperti Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 248 dan 255, kemudian dibacakan . At-Taubah ayat 25-27, At-Taubah ayat 128-129, . An-Nahl ayat 68-69, Al-Isra' ayat 82, Az-Zumar ayat 22-23 dan Al-Fath ayat 1-4 yang menceritakan tentang kabar gembira, ketenangan serta kemenangan yang kemudian atas izin Allah sembuh.

Demikian juga pada kasus pendarahan rahim yang terapi penyembuhannya menggunakan bacaan surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 255 yang merupakan ayat ruqyah sapu jagat. Ditambahkan Ali Imran ayat 35-40 dan mengulang-ulang ayat ke 36, Hud ayat 44, . Al-Kahfi ayat 94-98, Yasin ayat 9 (baca dan ditiupkan) untuk menguatkan dinding rahim pasien. Pembacaan Al-Ikhlas untuk menguatkan keimanan dan pembacaan . Al-Mu'awwidzatain. Menurut Quraish Shihab surah Al-Mu'awwidzatain artinya adalah dua surah yang menjelaskan tentang perlindungan. Nabi Muhammad juga biasa melakukan ruqyah sendiri dengan membaca surat Mu'awwidzatain yaitu Al-Falaq dan An-Nas ketika beliau sakit. Hal ini merujuk pada hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah RA: “Dari Aisyah RA mengabarkan bahwa Rasulullah SAW jika merasa sakit, dia membaca Mu'awwidzatain dan meniupnya, ketika sakitnya semakin parah yang menyebabkan dia meninggal saya yang membacanya lalu saya usap dengan tangannya berharap berkah (Bukhari, 2002: 1088).

Penyakit Metafisik (non medis) yang disebabkan oleh gangguan jin, sihir, dan ain serta hasad dapat diterapi dengan ayat-ayat Al-Quran yang menegaskan makna sesuai dengan kejelasan makna yang tersirat dalam ayat seperti halnya ayat-ayat tentang sihir, azab neraka yang sangat pedih (khusus bagi jin bandel)

dan ain atau pandangan jahat. Dalam kamus almunawwir (Warson, 1984: 615) arti kata Sihir (سحرا- سحر) yaitu menipu, menurut seorang ahli bahasa (Al-Azhari) mengatakan “Akar kata sihir berarti mengalihkan sesuatu dari hakekatnya. Maka ketika seseorang memperlihatkan keburukan dengan kebaikan dan memperlihatkan sesuatu dengan cara yang tidak nyata, berarti dia telah menyihir sesuatu. Alquran menjelaskan bahwa sihir diajarkan oleh Harut Marut kepada setan dan kemudian diajarkan kembali kepada manusia untuk mencapai tujuannya (Utsaimin, tt: 1/489). Orang yang terkena sihir itu biasanya ditandai dengan ciri-ciri sering mimpi buruk seperti dikejar-kejar makhluk yang seram, mimpi tenggelam, mimpi jatuh dari ketinggian, mimpi digangu binatang seperti anjing, babi, monyet dan lain-lain. Seperti yang dialami oleh pasien yang menderita penyakit impotensi dan susah buang air besar secara mendadak. Selain pasien mengalami gejala tersebut, pasien bercerita ada kejadian aneh yang di alami seperti 1) sering kentut tak tertahankan selepas wudhu, 2) sering menguap dan banyak mengeluarkan ingus, air mata pada saat shalat, 3) sakit pingang dan banyak gas di perut. 4) Saat BAB terasa seperti ada yang menyumbat sehingga perutnya membesar. 5) Sering mimpi ada orang yang mengusiknya, anjing berwarna kekuningan dan mimpi seram lainnya. Setelah proses diagnosa tersebut maka di ruqyah dengan membacakan surah Al-Fatihah, Al-Hajj ayat 18, surah Ad-Dukhan ayat 43-59 secara berulang-ulang, Al-Zazalah dan mengulang-ulang ayat ke 2 dan Al-Baqarah ayat 163-164 kemudian atas izin Allah sembuh.

Demikian juga dengan pasien yang terkena sihir sehingga mengalami kebiasaan kepatuh (mengigit bibirnya sendiri) tanpa terkendali, bicaranya tidak jelas, kejang, makan banyak tapi badanya tetap kurus, air liurnya keluar terus dan tidak bisa berjalan atau menggerakkan badannya sendiri. Karena ini bagian dari sihir maka diterapi surah Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, Al-Baqarah ayat 102-103, Al-Baqarah ayat 255 (ditiupkan) dan Yunus ayat 57 yang kemudian atas izin Allah sembuh.

Pada kasus penyakit muntah darah yang mana pasien sering menemui kejadian janggal dirumahnya, seperti sering menemukan kelabang dan ular yang secara logika tidak mungkin ditemukan ditempat tersebut. Ketika dirawat di rumah sakit juga ditemukan ada duri salak yang tersangkut di matanya karena kondisinya melemah pasien muntah darah dalam keadaan terlentang hingga

memenuhi wajahnya. Hal ini juga dapat dibacakan Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 255, Al-Baqarah ayat 284-286, Al-Isra ayat 80-82, Al-Kahfi ayat 1-10 dan Al-Kahfi ayat 46-52.

Demikian juga pada pasien yang hilang janinnya dalam kandungan. Menurut bidan yang memeriksa pasien ini beliau sudah hamil mencapai 8 bulan dan pemeriksaannya rutin dan dinyatakan bahwa janin itu ada dan bukan hamil kosong/angur/etopik serta ada detak jantungnya. Namun kemudian perutnya mengempis dan janin hilang. Menurut ustadz Muhammad Faizar kasus janin hilang ini benar adanya. Selanjutnya ustadz Muhammad Faizar meruqyah dengan membaca Al-kahfi ayat 1-5 dan pasien dalam posisi rukuk (bagus untuk terapi organ reproduksi wanita), lanjut membaca Al-Baqarah ayat 102 (ditiup di perut) sambil memijit wajah, kemudian membaca Fussilat ayat 36-38 (posisi pasien sujud tilawah), dilanjutkan ruqyah di kolam dan pasien posisi terapung sambil badannya di putar, terakhir dibacakan . Maryam ayat 1-11. Dengan kuasa Allah perut pasien kembali seperti semula dan setelah dicek bayinya kembali.

Namun sedikit berbeda dengan penyakit yang disebabkan ain. Sebagaimana di derita oleh salah satu pasien hingga ada benjolan bernanah di seluruh tubuhnya. Penyakit ain adalah penyakit yang tidak seperti penyakit jasmani atau rohani yang umum diketahui oleh masyarakat, tetapi langsung mengubah fisik seseorang tanpa disadari oleh orang yang terkena penyakit tersebut. Penyakit Ain sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, Al-Qurtubi dalam tafsirnya Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran menjelaskan QS. Al-Qalam ayat 51 : 'Dan orang-orang kafir itu hampir menggelincirkanmu dengan pandangan mata mereka, ketika mereka mendengar Al-Quran mereka berkata, Dia (Muhammad) itu benar-benar orang gila "(Al-Qalam: 51). Dalam surat Al Qalam ayat 51 ini Allah SWT memberikan informasi kepada NabiNya mengenai dahsyatnya permusuhan orang-orang kafir terhadapnya, bahkan mereka ingin menimpakan malapetaka kepadanya lewat pandangan mata. Menurut satu pendapat, penyakit 'ain itu ada pada golongan bani Asad. Ketika ada sapi betina atau unta gemuk lewat diantara mereka bisa terjatuh dan mati dengan perkataan mereka kepada budak perempuannya, "Wahai budak perempuan, ambilkan miktal<sup>1</sup> dan dirham. kemudian datanglah kamu dengan

---

<sup>1</sup> Keranjang untuk membawa kurma dan anggur ke Bahrain.

membawa daging unta itu. Tidak lama kemudian unta itu jatuh dan hendak mati maka ia disembelih.

Menurut Al-Kalbi, dulu orang Arab Badui bisa berdiam diri selama dua sampai tiga hari tanpa mengkonsumsi apapun. Setelah itu dia mengangkat tirai tendanya ketika unta atau kambing lewat, lalu dia berkata, Saya belum pernah melihat unta atau kambing yang lebih baik daripada unta dan kambing ini. Belum lama unta dan kambing itu terjatuh dan mati. Orang-orang kafir kemudian meminta pria Arab Badui tersebut untuk membawa bencana pada Nabi SAW melalui 'ain (pandangan) nya. Ketika Rasulullah SAW lewat dia bersenandung, sungguh kaumu menganggap kamu seorang pemimpin, tetapi sungguh kamu adalah seorang pemimpin yang lemah. Namun Allah SWT menjaga Nabi-Nya dari 'ain (pandangan) tersebut kemudian turunlah surat Al Qalam ayat 51 ini (Al-Qurthubi, tt: 18/255).

Turunnya ayat ini merupakan bukti kuat tentang 'ain dan pengaruhnya itu nyata benar adanya dan terjadi dengan izin Allah SWT (tt: 18/255). Bahkan banyak hadist-hadist yang membahas tentang kebenaran adanya penyakit yang disebabkan 'ain, sebagaimana hadits Abu Hurairah RA ia berkata Rasulullah SAW telah bersabda: 'Ain adalah sesuatu yang benar adanya (Bukhari, 2002: 19/186).

### **3. Alasan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran Tertentu Dalam Proses Penyembuhan Penyakit di Yayasan Arsyada Yadaka**

Alasan pembacaan ayat tertentu pada penyakit yang diderita oleh marqi' /pasien dibagi atas tiga jenis pembacaan. Alasan pertama adalah menggunakan ayat Al-Quran dengan metode isyarat atau kiasan makna, seperti pada contoh pasien yang menderita penyakit pendarahan rahim, maka dibacakan QS. Hud ayat 44 sebagai berikut:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَابْتَلِعِي غَيْضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا  
لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٤٤ (هود) 44 :

Artinya: Dan difirmankan, Wahai bumi Telanlah airmu dan wahai langit (hujan) berhentilah. Dan air pun disurutkan dan perintah diselesaikan dan kapal itupun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, Binasalah orang-orang zalim (Hud: 44)

Tabel 1. Penjelasan Ayat

Musyabbah	Musyabbah bihi
Pendarahan rahim yang sifatnya mengalir deras dan tak terbendung diharapkan surut dan berhenti	Banjir bandang dan hujan lebat di zaman Nabi Nuh yang menenggelamkan 1/3 bumi lalu disurutkan Allah SWT
Wajhu Syibh	
Derasnya air pada saat banjir bandang di zaman Nabi Nuh diserupakan dengan derasnya darah yang mengalir dari rahim dan kemudian disurutkan Allah SWT	

Kata kunci yang terdapat dalam ayat ini adalah *surut*, dan ayat ini kemudian digunakan untuk memohon dan berdoa serta bertawasul kepada Allah SWT mengharap kesembuhan dan keberkahan Al-Quran agar penyakit pendarahan rahim yang diserupakan dengan banjir atau air bah dapat surut dan berhenti (Hidayatullah, 2021: 270).

Demikian juga pada penyakit perut besar karena tidak bisa buang air, maka dibacakan ayat yang mempunyai makna menyerupai penyakitnya, penyakit ini diqiyaskan seperti perut bumi yang mengeluarkan seluruh isinya. Sebagaimana yang terdapat pada terdapat pada QS. Al-Zalzalah ayat 2 yang artinya: “Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.” Kata kunci yang terdapat dalam surat ini adalah *perut bumi*, Pembacaan QS. Al-Zalzalah ini kemudian digunakan untuk memohon dan berdoa serta bertawasul kepada Allah SWT mengharap kesembuhan dan keberkahan Al-Quran agar penyakit perut membesar dan susah buang air besar yang diserupakan dengan perut bumi dapat sembuh sebagaimana perut bumi mengeluarkan isinya.

Demikian juga pada kasus benjolan yang di serupakan dengan gunung maka dibacakan ayat yang bercerita tentang gunung yang kemudian rata. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Hasyr ayat 21 yang artinya “Seandainya Kami menurunkan Al-Qur'an ini ke sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tertunduk karena takut kepada Allah. Dan Kami jadikan perumpamaan ini untuk manusia agar mereka berpikir. (Al-Hashr: 21). Kata kunci yang terdapat dalam ayat ini adalah *gunung*, pembacaan QS. Al-Hasyr ayat 21 ini kemudian digunakan untuk memohon dan berdoa serta bertawasul kepada Allah SWT mengharap

kesembuhan dan keberkahan Al-Quran agar penyakit benjolan yang diserupakan dengan gunung dapat sembuh sebagaimana gunung yang hancur lebur karena takut kepada Allah SWT.

Alasan kedua dalam membacakan ayat ruqyah dengan menggunakan ayat yang memiliki kejelasan kata dan kalimat yang sesuai dengan masalah yang dihadapi seperti pada kasus penyakit kulit. Kemudian dibacakan QS. An-Nisa': 56 yang artinya "Sesungguhnya orang-orang yang kafir pada ayat-ayat Kami, kelak Kami akan memasukkan mereka ke dalam neraka. Apabila kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (An-Nisa': 56) Kata kunci yang terdapat dalam ayat ini adalah *kulit*, Pembacaan QS. An-Nisa' ayat 56 ini kemudian digunakan untuk memohon dan berdoa serta bertawasul kepada Allah SWT mengharap kesembuhan dan keberkahan Al-Quran agar penyakit kulit tersebut disembuhkan Allah SWT.

Demikian juga pada kasus penyakit muntah darah dan janin hilang yang disebabkan sihir maka dibacakan ayat yang berbicara tentang sihir. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 102. Kata kunci ayat ini adalah *sihir* pembacaan QS. Al-Baqarah ayat 102 sebagai permohonan agar penyakit muntah darah dan janin yang hilang yang disebabkan oleh sihir itu bisa sembuh dan janin kembali. Karena sesungguhnya tukang sihir tidak dapat mencelakakan tanpa seizin dari Allah SWT.

Alasan ketiga membacakan ayat-ayat ruqyah sapu jagat atau ayat-ayat yang sesuai dengan syariat yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW seperti halnya pembacaan QS. Al-Fatihah, ayat kursi, 3 ayat terakhir QS. Al-Baqarah dan Muawwidzatain.

#### **4. Proses Penyembuhan Penyakit Dengan Ayat-ayat Al-Quran Melalui Metode Ruqyah Di Yayasan Arsyada Yadaka**

Pelaksanaan ruqyah marqi' di yayasan arsyada yadaka dibagi menjadi 3 tahap pertama adalah tahap sebelum pengobatan. Pada tahap ini raqi akan mendiagnosis pasien dengan cara melihat telapak tangan, lidah dan mata pasien serta menanyakan terkait dengan gangguan yang diderita dan kejadian aneh yang dialami. Selanjutnya setelah mendapatkan informasi yang cukup tentang penyakit yang diderita oleh pasien maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu tahap

pengobatan. Pada tahap ini diawali dengan membaca doa dengan mengagungkan asma Allah, membaca doa untuk kesembuhan pasien, Membaca shalawat ke pada Nabi Muhammad Saw dan Membacakan ayat Al Quran sesuai dengan jenis penyaikit. Jika pasien tiba-tiba kerasukan maka raqi diwajibkan untuk mendakwahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat syekh said abdul adzhim yang dikutip oleh Sayyid Ali Murtadha dalam kitabnya (2002: 91) menjelaskan bahwa cara *Mengishlah* (memperbaiki/meluruskan) itu diawali dengan nasehat terlebih dahulu, apabila tidak membuahkan hasil, maka boleh lanjut pada tahapan yang kedua mengishlah dengan kekuatan. Dan tidak boleh tahapan kedua dilakukan sebelum tahapan pertama dilakukan.

Apabila jin tersebut membangkang dan menolak untuk didakwahi maka dibolehkan untuk menghukum jin pembangkang dengan cara menepuk/memukul bagian yang di tempati oleh jin (tengkuk, pundak, tulang ekor, uluhati dan ubun-ubun) atau tempat yang sakit dengan pukulan yang ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat syaikh Abu Nashr Abdillah al Iman yang menyatakan pada dasarnya pukulan yang ditunjukkan kepada orang yang kerasukan jin adalah pukulan yang ringan/tepukan (al-Iman, 2012: 110).

Jika pasien parah maka dapat dilanjutkan dengan cara memandikan pasien dengan air ruqyah dan meruqyah rumah dengan surah Al-Baqarah. Namun jika tidak mampu membaca surah Al-Baqarah maka cukup membaca ayat kursi dan dua ayat terakhir surat Al-Baqarah. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat Al-Hakim dalam mustadraqnya, Nabi Muhammad SAW bersabda “Dalam surat Al-Baqarah ada suatu ayat yang dia itu adalah pemimpin dari suatu ayat-ayat yang ada dalm Al-Qur'an, pembesar dari yang ada ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Tidaklah ayat ini dibaca di suatu rumah yang terdapat setan didalamnya, kecuali syetan itu akan keluar dari rumah tersebut. Ayat itu adalah Ayatul Kursi”.

Tahapan ketiga adalah tahapan setelah pengobatan. Menurut beberapa pendapat seperti Abdus Salam Bali tahapan ini merupakan tahapan yang paling sulit karena ada kemungkinan jin akan kembali mengganggu pasien oleh karena itu setelah pengobatan pasien dianjurkan untuk memelihara shalat 5 waktu, membaca Al Quran dan zikir pagi dan petang sebagai benteng agar jin tidak lagi mengganggu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang penyembuhan penyakit dengan metode ruqyah di yayasan Arsyada Yadaka Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ayat-ayat Al-Quran yang digunakan sebagai media penyembuhan penyakit yang diterapkan di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia meliputi ayat-ayat perlindungan dan pengusiran, ayat-ayat yang berkaitan dengan penyakit tertentu, ayat-ayat tentang pembatal sihir dan ayat-ayat azab/hari pembalasan
2. Alasan peruyah menjadikan ayat-ayat tertentu sabagai media penyembuhan penyakit di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia diantaranya yaitu 1) Ayat-ayat Al-Quran tersebut mengandung isyarat dengan kiasan makna terkait dengan penyakit yang diderita oleh pasien. 2) Ayat-ayat Al-Quran yang digunakan memiliki kejelasan kata dan kalimat yang sesuai dengan jenis penyakit dan masalah yang dihadapi pada saat pelaksanaan ruqyah. 3) Ayat-ayat Al-Quran tersebut adalah ayat-ayat ruqyah sapu jagat/ayat-ayat yang telah disunnahkan oleh Rasulullah SAW.
3. Proses penyembuhan penyakit dengan ayat-ayat Al-Quran melalui metode ruqyah di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia dibagi menjadi 3 tahap diantaranya adalah tahap sebelum pengobatan (mendiagnosa penyakit pasien), tahap pengobatan Tahapan setelah pengobatan yaitu pasien dianjurkan untuk memperbaiki shalat 5 waktu, memperbanyak zikir pagi dan petang serta membaca Alquran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, S. S. A. (2014). *Al Hasd*. Chairo:Maktabah Ulum Wal Hikam,
- Abu Daud, Sunan Abu Daud, Maktabah Syamilah, Ta'liq At Tamaim, No. 3883
- Al 'Asyur. Tafsir At-Tahrir wa Tanwir. *Maktabah al Syamilah*. Juz 15
- Al iman. A. N. A. (2012). *ahkamu at-taamuli Ma'al jinni wa adabu ar Ruqaa Asy Syariyyah*. Kairo, Maktabah Al Imam Al Wadi'I.
- Al Qurthubi, Tafsir Al Qurtubi, Maktabah al Syamilah, 9/62
- Al-Qurthubi, Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran, *Maktabah Syamilah*, Juz 18, Hal 255.
- Ali Murtadha Sayyid (2002) *Al Mu'aliju bil Qur'an Bayna Sihril Kuhhan Wa Mass Al Jaan* Kairo: Maktabah Quran.
- An-Nisaburi, Abi Abdil Al-Hakim, (tt) *Al-Mustadrak Li Shahihain Lil Hakim*. Beirut: Dal-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah bin Muhammad bin Ismail (2002). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Hidayatullah, M. F. (2021).*Mukjizat penyembuh ayat Al-Quran*, Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia.
- Ibn Al-Atsir (1979). *An Nihayah fi gharib al-hadits wa al-atsar*. Dar al-Fikr al-Arabi: Cairo.
- Ibnu Utsaimin, Al-Qaul Al-Mufid 'Ala Kitab Al-Tauhid, Cet. Darul Ibnul Jauzy, Jilid 1.489.
- Ika. (2010). Hubungan Kecemasan & Tipe Kepribadian Introvert dengan Dyspepsia Fungsional. *Primary Care Companion Journal Clin Psychiatry*.
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Bab Al-'Ain Haq, *Maktabah al-Shamilah*, Juz 7 No.5740.
- Lestari. F. (2018).*Al-Quran Dan Penyembuhan Studi Living Quran tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang.Tesis*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kali Jaga.

- Mansur.S.(2007).Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Quran dalam Sahiron Syamsuddin ed., *Metode Penelitian Living Quran dan Hadits*. Yogyakarta:Teras.
- Munawir. (1984). *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*.Yogyakarta : Unit PBIK, P Al-Munawwir.
- Muslim, Abil-Husain bin Hijaj (2000). Shahih Muslim. *Maktabah al-Shamilah*. Riyadh: Darusalam.
- Mustaqim, A. (2007). *Metode Penelitian Living Quran*. Yogyakarta: TH Press
- Setiawan, M.N.K (2006). *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Shihab, M. Q (2017).*Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Tangerang : Lentera Hati.
- Syamsuddin. S. (2007). *Metode Penelitian Living Quran dan Hadits* Yogyakarta: Teras